

## **Pelaksanaan P5 Pada Dimensi Kreatif Melalui Kegiatan *Market Day* Dalam Menanamkan Karakter *Entrepreneurship* Siswa**

**Docu Nurmartha<sup>1</sup>, Ali Akbar Jono<sup>1</sup>, Lukman<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Corresponding author e-mail: [doci2512@gmail.com](mailto:doci2512@gmail.com)

Article History: Received 14 March 2025, Revised 17 May 2025,  
Published on 21 May 2025

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan P5 pada dimensi kreatif melalui kegiatan *market day* dalam menanamkan karakter *entrepreneurship* siswa di MIN 2 Bengkulu Tengah. Jenis penelitian berupa penelitian lapangan (*file research*), dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk Teknik keabsaha data meliputi uji kredibilitas, uji transferability, uji depenability, dan uji Konfirmability. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Proses pelaksanaan P5 pada dimensi kreatif melalui kegiatan *market day* dalam menanamkan karakter *entrepreneurship* siswa di MIN 2 Bengkulu Tengah melalui tiga tahapan yang dilakukan yaitu persiapan perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. 2) Upaya guru dalam menanamkan karakter *entrepreneurship* melalui kegiatan *market day* siswa di MIN 2 Bengkulu Tengah yaitu mengajarkan beberapa karakteristik jiwa *entrepreneurship* kepada siswa yaitu seperti mengajarkan sikap kreatif, bertanggung jawab, percaya diri, dan cara mengelola keuangan. 3) Pola atau strategi dalam menanamkan Pendidikan karakter *entrepreneurship* siswa di MIN 2 Bengkulu Tengah yaitu pembelajaran berbasis proyek kewirausahaan, pembelajaran melalui *role model* dan lingkungan yang mendukung.

**Kata Kunci:** Dimensi Kreatif, *Market Day*, Karakter *Entrepreneurship*, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

**Abstract:** This study aims to determine the implementation of P5 in the creative dimension through *market day* activities in instilling the character of *entrepreneurship* students in MIN 2 Central Bengkulu. Type of research in the form of field research (*file research*), with a descriptive qualitative approach. Data collection techniques, namely, observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques are, data reduction, data presentation and conclusion. For data validity techniques include credibility test, transferability test, dependability test, and Confirmability test. The results obtained from this study showed that: 1) the process of implementation of P5 on the creative dimension through *market day* activities in instilling the character of *entrepreneurship* students in MIN 2 Bengkulu Tengah through three stages of preparation, planning, implementation, and evaluation stages. 2) The Teacher's

*efforts in instilling the character of the spirit of entrepreneurship through student market day activities in MIN 2 Central Bengkulu, namely teaching some characteristics of the spirit of entrepreneurship to students, such as teaching creative, responsible, confident, and how to manage finances. 3) patterns or strategies in instilling entrepreneurship character education of students in MIN 2 Bengkulu Tengah, namely entrepreneurship project-based learning, learning through role models and supportive environments.*

**Keywords:** *Creative Dimension, Entrepreneurial Spirit Character, Market Day, Pancasila Student Profile Strengthening Project*

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan fondasi utama tumbuh-kembang anak. Oleh sebab itu, proses pendidikan dianggap sebagai salah satu elemen paling penting dalam mempersiapkan generasi untuk masa depan. Kualitas pendidikan menjadi salah satu tolok ukur kemajuan masyarakat di masa mendatang. Penjelasan ini menunjukkan bahwa pendidikan selalu ditujukan untuk verbessern kualitas hidup individu dan kelompok dalam masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan berkualitas tinggi yang dapat menjadi aset berharga di masa depan. Pendidikan yang berkualitas berasal dari proses yang melibatkan cara seseorang belajar dan keterkaitannya dengan tantangan global saat ini, (Darna, 2023).

Pendidikan di Indonesia masih prioritas pada kecerdasan intelektual dan belum sepenuhnya menumbuhkan karakter. Oleh karena itu, program pendidikan dengan kurikulum baru yang disebut Kurikulum Merdeka telah dibuat dan disetujui oleh pemerintah. yang mana dapat kita ketahui bahwa kurikulum merdeka adalah kurikulum yang bertujuan untuk mengasah minat dan bakat anak sejak dini dengan berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi peserta didik, (Hilda Anissyifa, 2023). Dan juga salah satu program pendidikan yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dalam menyusun kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan lokal, karakteristik siswa, dan tantangan global yang dihadapi (Simon et al., 2023).

Kurikulum ini juga mencakup pengembangan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan zaman modern. Kurikulum ini berfokus pada pengembangan kompetensi dan peningkatan prestasi akademik, serta memiliki banyak keunggulan dibandingkan kurikulum lama. Salah satu tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa agar mereka dapat bersaing di dunia global. Kurikulum merdeka diharapkan dapat menciptakan generasi muda yang berpikiran terbuka, kritis, dan inovatif. Kurikulum merdeka juga dapat disebut dengan kurikulum prototipe. Kurikulum ini dilaksanakan oleh sekolah yang tergabung dalam program sekolah penggerak dan secara mandiri di beberapa sekolah, (Erna Labudasari, Eliya Rocmah, 2023).

Kurikulum Merdeka Belajar telah menghadirkan inovasi yang signifikan dalam dunia pendidikan Indonesia, salah satunya adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Proyek ini dilaksanakan melalui penanaman karakter pada pribadi peserta didik berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Implementasi kurikulum merdeka menuntut peserta didik untuk melaksanakan suatu proyek. Melalui kegiatan proyek tersebut peserta didik dapat mengembangkan keterampilan dan potensi diri melalui berbagai bidang (Pontjowulan, 2024).

Dalam kegiatan P5 peserta didik diberikan kebebasan belajar dalam keadaan formal dan struktur belajar lebih fleksibel sehingga terjadi pembelajaran yang menyenangkan karena peserta didik terlibat langsung dengan lingkungan sekitar. Program P5 dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dalam berkarya, dapat meningkatkan potensi peserta didik, dan dapat mengetahui bakat minat peserta didik. Kegiatan P5 juga membuat peserta didik lebih aktif berdiskusi mengenai proyek yang mereka tunjukkan. Selain memperhatikan dan memperbaiki kurikulum Pendidikan para pemerintah juga harus memperhatikan kualitas guru yang ada di sekolah. Kurikulum yang baik adalah fondasi, namun guru yang berkualitaslah yang menghidupkan kurikulum itu. Tetapi saat ini seringkali perhatian lebih tercurah pada pengembangan kurikulum baru tanpa memperhatikan kualitas guru yang akan mengimplementasikannya. Sehingga tidak tercapai tujuan dari kurikulum tersebut, Maka dengan itu kurikulum harus dirancang dengan mempertimbangkan kemampuan dan kebutuhan guru. Namun, masih terdapat permasalahan dalam penerapan kurikulum merdeka di sekolah saat ini. Salah satu kendalanya adalah minimnya pemahaman guru mengenai dimensi, elemen, dan sub-elemen Profil Pelajar Pancasila. Kurangnya pemahaman dan persiapan guru yang memadai menjadi kendala utama dalam implementasi kurikulum merdeka di SD. Keterbatasan sumber daya fasilitas sarana dan prasarana yang dibutuhkan, seperti buku teks dan pelatihan, semakin memperparah situasi ini. Akibatnya, tujuan Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa menjadi sulit tercapai. Sehingga lembaga Pendidikan sekolah tidak semua dapat menerapkan pembelajaran berbasis proyek pada pelaksanaan kurikulum merdeka. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk memberikan pelatihan yang intensif kepada guru dan memastikan ketersediaan sumber daya yang cukup.

Sekolah yang tidak menerapkan pembelajaran berbasis proyek akan memberikan dampak yang cukup signifikan bagi siswa. Salah satunya kurangnya pengalaman belajar dan wawasan yang bermakna. Dengan itu P5 dirancang untuk memberikan pengalaman belajar dan wawasan yang lebih nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Tanpa P5, siswa akan lebih banyak terpaku pada pembelajaran teori di dalam kelas, yang mungkin kurang menarik dan memotivasi.

Kegiatan P5 didesain dengan tahapan-tahapan yang dimulai dari tahap persiapan. Pada tahap persiapan tim P5 melakukan pemilihan dimensi karakter profil pelajar pancasila yang ingin dikembangkan. Pemilihan dimensi karakter tersebut berdasar

pada tujuh tema P5 yang disediakan oleh kemendikbud ristek salah satunya tema kewirausahaan. Kemendikbud telah menetapkan 6 (enam) dimensi profil Pelajar Pancasila yang harus ditumbuh kembangkan di antara peserta didik saat ini: (1) berkebinekaan global, (2) bergotong royong, (3) kreatif, (4) bernalar kritis, (5) mandiri, dan (6) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, (Okpatrioka et al., 2023).

Salah satu dimensi penting dalam P5 adalah dimensi kreatif. Dimensi ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir kreatif, inovatif, dan original. Dimensi Kreatif memiliki elemen yaitu menghasilkan gagasan yang orisinal, menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan, (Astuti, 2023). Maka dengan itu pada kegiatan yang akan dilakukan di sekolah ini akan dilihat dan diterapkan dimensi kreatif pada siswa. Dimensi kreatif merupakan salah satu aspek penting dalam Profil Pelajar Pancasila. Dengan memasukkan dimensi kreatif ke dalam proses pembelajaran, peserta didik dapat meningkatkan inovasi dan keterampilan mereka untuk masa depan.

Proyek program yang dapat dilakukan yang hampir sekolah laksanakan khususnya jenjang Lembaga Pendidikan SD/MI adalah kegiatan *market day*. *Market day* merupakan salah satu program unggulan dalam Pendidikan Kewirausahaan yang digagas pemerintah. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa mengenai seluk-beluk transaksi jual beli. Melalui hari pasar, siswa dapat mengembangkan kreativitas, jiwa sosial, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan dalam mengambil keputusan. Mulai dari proses produksi hingga penjualan, siswa terlibat secara aktif dalam setiap tahap transaksi.

Kegiatan ini melibatkan semua siswa dalam membuat produk, baik barang maupun makanan, dan menjualnya dengan menjajakan produk mereka, sehingga siswa lain atau masyarakat sekolah dapat membeli produk tersebut. tidak terlepas juga dengan adanya guru dan orang tua sangat dibutuhkan untuk membantu peserta didik dalam peran ini Kegiatan ini memiliki banyak manfaat, termasuk membantu siswa membentuk jiwa kewirausahaan sebagai bentuk pelatihan, mengajarkan siswa untuk menjadi kreatif dan inovatif saat mereka membuat karya, dan memberikan gambaran sederhana tentang bagaimana bisnis bekerja. Kemasan model aktivitas *market day* ini, (Muhammad Yusril Arzaq, 2024).

Pendidikan tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter siswa. Salah satu karakter yang sangat relevan di era globalisasi adalah jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*). Jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*) tidak hanya penting untuk kesuksesan individu, namun juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi suatu negara dan untuk mengurangi pengangguran dan kemiskinan yang sudah banyak. Negara-negara yang sudah maju umumnya menunjukkan tingkat kewirausahaan yang lebih tinggi, ditandai dengan

rasio kewirausahaan yang lebih besar. Namun, di Indonesia minat dan semangat siswa untuk berbisnis masih minim, kemungkinan disebabkan oleh sejumlah faktor seperti tuntutan untuk menjadi pegawai negeri, karyawan setelah lulus, kurangnya pemahaman mengenai peluang bisnis, atau ketakutan terhadap kegagalan.

Pembelajaran pada jenjang sekolah dasar lebih menekankan pada kegiatan pembelajaran tahap pengenalan pendidikan kewirausahaan atau mengajarkan nilai-nilai kewirausahaan bukan langsung sebagai *entrepreneur* sesungguhnya. Kewirausahaan memberikan pondasi yang kuat bagi siswa untuk menghadapi dunia yang selalu berubah. Dengan mempelajari kewirausahaan, siswa akan memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk berinovasi, menciptakan bisnis sendiri, dan meraih kesuksesan di era digital, (Acep Iyan et al., 2023). jadi dapat disimpulkan bahwa di dalam era globalisasi saat ini, kemampuan kewirausahaan (*entrepreneurship*) menjadi semakin penting bagi siswa untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan masa depan. Keterampilan kewirausahaan tidak hanya mencakup pengetahuan teoretis, tetapi juga pengembangan sikap dan karakter yang mendukung jiwa *entrepreneurship*.

Kewirausahaan bagi siswa bukan berarti mengajarkan untuk anak berdagang atau mencari uang sejak dini, melainkan untuk menumbuhkan dan mengembangkan sifat atau karakter yang telah ada pada diri anak. Pendidikan kewirausahaan sendiri dapat dimaknai sebagai pendidikan para calon pengusaha agar memiliki keberanian, kemandirian, keterampilan serta kreatifitas, (Wahyuni & Suyadi, 2020). Contoh nyata pentingnya pendidikan kewirausahaan yaitu meneladani sosok Nabi Muhammad SAW yang dalam hidupnya beliau menjadi seorang pengusaha. Pada usia 12 tahun beliau sudah mengikuti paman beliau untuk berdagang dan pada usia 17 tahun beliau berdagang sendiri. kisah Nabi Muhammad SAW yang sukses berdagang sejak usia muda. Ini membuktikan bahwa jiwa kewirausahaan bisa diasah sejak dini.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti bahwa di MIN 2 Bengkulu Tengah sudah menerapkan kegiatan p5 dengan efektif salah satu program proyek yang dilakukan adalah kegiatan *market day*. Kegiatan *market day* ini bertujuan untuk salah satunya untuk menanamkan jiwa *entrepreneurship* kepada siswa. Dari hasil wawancara Bersama waka kesiswaan beliau mengatakan bahwa kegiatan *market day* ini baru berlaku di sekolah sekitar 2 (dua) tahun trakhir yang mana merupakan inovasi kegiatan baru dari kurikulum merdeka.

Rangkaian proses pelaksanaan ini dilakukan selama beberapa bulan sekali persemester. Meskipun hanya diselenggarakan satu kali dalam satu semester, proses persiapan menuju hari pelaksanaan cukup banyak. Persiapan tersebut mencakup berbagai aspek, mulai dari penentuan barang yang akan dijual, pemilihan lokasi dan waktu yang tepat, hingga memastikan kesiapan para guru dan siswa. Proses persiapan proyek ini dilaksanakan secara rutin setiap mata pelajaran yang menyakut dengan kegiatan P5. Sehingga perencanaan persiapan *market day* telah disusun secara

matang sejak awal semester, memberikan siswa waktu yang cukup untuk berkreasi dan memastikan kegiatan berjalan lancar.

Dalam kegiatan ini, siswa memanfaatkan waktu untuk mengembangkan berbagai tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), salah satunya adalah tema kewirausahaan. Pada kegiatan *market day*, siswa tidak hanya menjual produk makanan dan minuman olahan tetapi juga panen sayur-sayuran dan buah-buahan sesuai dengan kondisi yang dihasilkan oleh lingkungan sekitar. Adapun juga hasil karya lainnya seperti kerajinan tangan dari barang bekas, pertunjukan kesenian, sebagai kegiatan pendukung. Semua produk ini merupakan hasil dari proses pembelajaran dan persiapan yang telah mereka lakukan secara rutin selama kegiatan P5. Ada hal yang menarik dari kegiatan ini ternyata alat tukar transaksi yang digunakan bukan menggunakan uang namun dengan kupon pecahan uang seribu dan dua ribu, siswa wajib menukarkan uangnya di sumber yang telah ditentukan, sehingga membuat kegiatan ini menambah keseruan.

Kegiatan *market day* ini bukan hanya untuk memberikan pengalaman dan wawasan kepada siswa tentang jual beli saja namun bentuk apresiasi sekolah kepada para siswa dan guru yang telah berkontribusi selama masa proses pelaksanaan kegiatan ini sehingga mereka akan lebih bersemangat untuk memberikan yang terbaik lagi untuk kedepannya. bahkan, beberapa orang tua siswa turut memberikan dukungan dengan menyumbangkan produk makanan UMKM mereka untuk kegiatan ini. hasil penjualan pada kegiatan *market day* akan dikembalikan kepada siswa dengan harapan mereka dapat menabung uang yang diperoleh. MIN 2 Bengkulu tengah menerapkan sistem menabung mingguan bagi siswa, di mana uang tabungan dikumpulkan dan dikelola langsung oleh guru.

Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa kegiatan *market day* dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan berbagai kompetensi siswa, termasuk jiwa kewirausahaan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pada pengembangan model pembelajaran P5 yang lebih efektif dalam menumbuhkan karakter *entrepreneurship* siswa. Dari penjelasan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti hal tersebut yang mana berjudul *Pelaksanaan P5 Pada Dimensi Kreatif Melalui Kegiatan Market Day Dalam Menanamkan Karakter Entrepreneurship Siswa*.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis Penelitian ini digambarkan secara deskriptif. Peneliti mencoba mendeskripsikan solusi dari permasalahan yang ada sekarang berdasarkan data. jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang pelaksanaan P5 pada dimensi kreatif melalui kegiatan *market day* dalam menanamkan karakter *entrepreneurship* siswa di MIN 2 Bengkulu tengah.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak berfokus pada angka-angka. Adapun Tujuan penelitian kualitatif antara lain untuk: (a) memahami lebih dalam suatu fenomena, (b) menggali makna di balik peristiwa, dan (c) menjelaskan mengapa fenomena tersebut terjadi, (Wayan Suwendra, 2018). Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk membangun teori baru berdasarkan pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena. Peneliti terjun langsung dalam penelitian ini untuk mengamati dan mengumpulkan data yang dibutuhkan serta berperan dari awal hingga akhir penelitian seperti melakukan wawancara terhadap informan penelitian secara langsung yang mana dilaksanakan di MIN 2 Bengkulu Tengah.

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek atau objek yang memberikan informasi yang kita butuhkan. Informasi ini mencakup bagaimana kita bisa mendapatkan data tersebut dan bagaimana cara mengolahnya. Secara umum, sumber data dibagi menjadi dua jenis, yaitu: data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, (Sugiyono, 2018:124). Tanpa adanya pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diterapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Menurut Nasution, analisis data dimulai sejak merumuskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung sampai menemukan hasil penelitian. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus dan tuntas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi (*verification*). Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas, uji transferability, uji depenability, dan uji Konfirmability.

Penelitian merupakan proses ilmiah yang terstruktur dan bertujuan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan tertentu. Proses penelitian ini melibatkan beberapa tahapan yang saling berkaitan. Adapun tahap-tahap penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini yaitu, tahap pra lapangan, tahap kegiatan lapangan, tahap analisis data, dan tahap Penyusunan Lapangan.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

MIN 2 Bengkulu Tengah telah menerapkan kurikulum merdeka seperti sekolah lain pada umumnya yang mana telah ditetapkan pada dokumen kurikulum madrasah oleh kepala kantor kementerian agama kabupaten Bengkulu Tengah. Namun, hingga saat ini tantangan utama dalam pelaksanaannya adalah kesulitan guru dalam mengimplementasikan metode pengajaran yang kreatif dan inovatif. Hal ini berhubungan dengan pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan

pembelajaran, kondisi lingkungan sekolah, fasilitas dan infrastruktur yang ada, serta ketersediaan sumber daya manusia. Para pengajar belajar secara mandiri karena belum menerima pelatihan khusus (diklat) dari pemerintah. Ketidakadaan diklat ini disebabkan oleh belum adanya undangan untuk mengikuti diklat. Para guru belum terlalu memahami kurikulum merdeka belajar ini nyatanya harus seperti apa, tetapi hal itu tidak menjadi penghalang mereka untuk melakukan sistem pembelajaran pada siswa. Dengan permasalahan di atas sekolah MIN 2 Bengkulu Tengah melaksanakan kurikulum merdeka dengan pengembangan bahan ajarnya sendiri.

Beberapa faktor yang ditemui di MIN 2 Bengkulu Tengah menyulitkan guru dalam menerapkan program P5 ini meliputi pemahaman dan kesiapan guru yang tidak memadai dalam menghadapi kegiatan P5, keterbatasan sumber daya, fasilitas serta alokasi waktu untuk pelaksanaan kegiatan P5. Selain itu, guru juga kurang mengikuti pelatihan training terkait penerapan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila. Salah satu cara yang bisa ditempuh untuk membantu guru menghadapi tantangan dalam menerapkan program P5 di sekolah adalah dengan meningkatkan sosialisasi dan pelatihan bagi guru serta tenaga pendidikan tentang pentingnya penekanan P5 dalam kurikulum merdeka. Para guru MIN 2 Bengkulu Tengah berupaya mencari informasi pelatihan melalui internet dengan aplikasi pintar zoom materi literasi guru khusus kumer yang telah dibuat oleh pemerintah dan berdiskusi dengan rekan sejawat. Selanjutnya, guru perlu membangun kolaborasi dengan orang tua siswa dan melakukan evaluasi serta perbaikan terhadap kegiatan P5 yang sudah dijalankan.

Pembagian materi proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) telah disesuaikan dengan kebutuhan setiap kelas. Contohnya Untuk kelas rendah (kelas 1, 2, dan 3), materi yang diberikan meliputi ketahanan pangan (menanam taughe, tanaman obat tradisional, dan sayuran) dilakukan di lokasi kebun sekolah yang telah disediakan, serta seni rupa (menggambar, dan mewarnai). Sementara itu, kelas tinggi (kelas 4, 5, dan 6) melaksanakan proyek P5 dengan kegiatan kerajinan tangan (pembuatan aksesoris, daur ulang sampah, lukisan, poster, dan membatik) serta seni pertunjukan (alat musik pianika, tari tradisional, dan tari kreasi). Meskipun alokasi waktu untuk pembelajaran ini telah dijadwalkan, masih ditemukan kendala, terutama dalam penyediaan bahan ajar dan pengaturan alokasi waktu pelaksanaan.

Pelaksanaan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) telah berjalan dalam pembelajaran di setiap kelas di MIN 2 Bengkulu Tengah, sesuai dengan penerapan kurikulum merdeka belajar. Pembelajaran ini dahulunya dijadwalkan satu kali per minggu setiap hari Jumat, namun untuk saat ini kegiatan P5 diadakan sesuai dengan semua mata pelajaran yang menyakuti materi proyek P5. Guru diberikan kebebasan untuk mengekspresikan materi atau kegiatan yang ingin dilakukan kelas mereka dalam proyek P5 pada hari tersebut. Proyek P5 memang tampak sedikit sulit dan rumit, namun di balik itu, kegiatan ini cukup menyenangkan bagi siswa dan guru dalam mencapai tujuannya, yaitu mengasah bakat minat, keterampilan dan karakter siswa sehingga tidak hanya berfokus pada pembelajaran materi pengetahuan di kelas

tanpa memperhatikan kemampuan dasar yang dimiliki oleh setiap siswa. Untuk setiap proyek dalam pembelajaran P5, guru harus membuat rencana terperinci dan detail agar tujuan pembelajaran tercapai.

Terdapat beberapa alasan mengapa MIN 2 Bengkulu Tengah mengubah jadwal kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang tidak lagi terpusat pada hari Jumat. Sebagai madrasah ibtidaiyah yang berbasis keislaman, MIN 2 Bengkulu Tengah memiliki jumlah mata pelajaran yang lebih banyak dibandingkan sekolah dasar pada umumnya, sehingga pembagian waktu menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, guru memiliki fleksibilitas untuk menjadwalkan praktik kegiatan P5 dengan mengintegrasikannya di antara mata pelajaran yang relevan dengan materi yang sedang dibahas bisa dikatakan model praktikum merkuat materi pembelajaran. Setelah melalui pertimbangan dan evaluasi selama beberapa waktu, disimpulkan bahwa pengkhususan kegiatan P5 pada hari Jumat dinilai kurang efektif. Hal ini dikarenakan munculnya rasa bosan baik pada guru maupun siswa, serta kurangnya partisipasi aktif dari seluruh siswa dalam kegiatan P5. Terkait sarana dan prasarana, sejauh ini belum menjadi kendala yang signifikan di MIN 2 Bengkulu Tengah. Pihak madrasah melaksanakan kegiatan P5 secara sederhana, namun tetap berupaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan meskipun belum sepenuhnya optimal.

### **Proses Pelaksanaan P5 Pada Dimensi Kreatif Melalui Kegiatan *Market Day* dalam Menanamkan Karakter *Entrepreneurship* Siswa di MIN 2 Bengkulu Tengah**

Kegiatan *market day* di MIN 2 Bengkulu Tengah yang merupakan puncak dari kegiatan P5 yang dilakukan pada setiap akhir semester yang mana, sudah melalui beberapa tahap dalam pelaksanaannya dari tahap persiapan perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi dalam mencapai tujuan yang telah diharapkan kepada siswa:

#### **1. Tahap Persiapan Perencanaan**

Dalam pelaksanaan kegiatan *market day* ini, para guru hendaknya lebih memahami tujuan dari pelaksanaan tersebut. Sebab, tanpa tujuan yang jelas, suatu kegiatan tidak akan terarah dan peserta kegiatan tidak akan menikmati kesenangannya. Menurut Gentry bahwa perencanaan pembelajaran adalah proses mendefinisikan dan menetapkan tujuan pembelajaran, strategi, teknik, dan media untuk mencapai tujuan pembelajaran secara keseluruhan, (Nasution, 2021). Pada kegiatan ini, para siswa melaksanakan simulasi jual beli atau berdagang selama sehari pada puncak kegiatan tersebut.

Melalui *market day*, siswa dapat mempelajari berbagai aspek bisnis seperti perancangan produk, penetapan harga, interaksi dengan pelanggan, dan pengelolaan keuangan. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan pengalaman langsung kepada siswa mengenai cara beradaptasi dengan pasar dan menemukan peluang bisnis. Oleh karena itu, *market day* bukan hanya sebuah kegiatan sekolah, tetapi juga merupakan

alat yang efektif dalam mengembangkan keterampilan dan sikap kewirausahaan pada generasi muda.

Dengan itu, para guru di MIN 2 Bengkulu Tengah telah melakukan persiapan perencanaan yang matang dalam rangka pelaksanaan puncak kegiatan *market day* tersebut. Guru wali kelas memberikan gambaran atau penjelasan terlebih dahulu kepada para siswa kelas V dan VI selaku petugas penjual pada kegiatan tersebut. Dari pembagian kelompok, pembuatan produk, dan tugas yang akan didapatkan pada pelaksanaan nantinya. Para dewan guru juga bermusyawarah menentukan hal-hal yang dibutuhkan dan rangkaian kegiatan agar berjalan lancar. Tidak lupa pula, mereka melibatkan orang tua siswa untuk meminta bantuan menyukseskan kegiatan ini dengan membantu siswa membuat produk berupa makanan dan minuman di rumah yang akan dijual pada kegiatan *market day* dan membantu dalam mengatarkan barang tersebut.

Dengan adanya pembelajaran P5 ini, waktu persiapan yang dibutuhkan dapat dialokasikan dengan baik, mencakup peningkatan pengetahuan siswa mengenai pelaksanaan serta produk-produk yang akan ditampilkan pada kegiatan *market day*. Selain itu, keberlanjutan kegiatan *market day* itu sendiri juga dapat terjamin, sehingga kegiatan ini dapat terus berlanjut baik pada tahap persiapan maupun pelaksanaannya.

Tanpa persiapan perencanaan yang matang dan dukungan dari semua pihak baik guru, orang tua dan para siswa, kegiatan ini akan berjalan sesuai dengan harapan jika semua orang yang terlibat dapat mendukung dan bekerja sama, mulai dari tahap persiapan perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan dengan tugas masing-masing. Dengan komunikasi yang baik antara guru dan orang tua akan menghasilkan program sekolah yang menarik dan seru. Sama halnya dalam hasil penelitian yang dilakukan (Triwardhana, 2020) menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam berbagai program pendidikan di sekolah merupakan produk dari strategi komunikatif yang digunakan oleh guru. Guru berkomunikasi berdasarkan pemahaman mereka terhadap perilaku anak selama proses pembelajaran. Mengacu pada pemahaman tersebut, guru menyadari betapa pentingnya keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak. Guru dan orang tua bekerja sama untuk merancang dan mengembangkan kegiatan belajar yang menarik di sekolah. Berkat strategi komunikasi guru yang cerdas, berupa penyelenggaraan berbagai program belajar yang menarik dan interaktif, minat orang tua siswa untuk terlibat di sekolah mengalami peningkatan.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan *market day* dalam menanamkan karakter *entrepreneurship* ini dilakukan dengan rangkaian acara pada puncak hari pelaksanaan, meliputi kegiatan persiapan pelaksanaan, kegiatan inti, dan acara pendukung lainnya. Dengan peran

dan tugas masing-masing yang telah disiapkan dalam perencanaan, baik para siswa maupun para guru tidak akan merasa bingung lagi dengan apa yang akan mereka lakukan nantinya. Pada persiapan pelaksanaan, guru memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa untuk memulai acara *market day*, menentukan tempat pembagian stand bagi setiap kelompok siswa untuk berjualan. Pada kegiatan inti, para guru menjadi seorang pengawas yang akan mengawasi dan melihat bagaimana sikap masing-masing siswa pada kelas mereka. Jadi para guru tidak diperbolehkan membantu siswa untuk berjualan setelah dimulai kegiatan semua sudah tanggung jawab siswa. Namun jika ada hal yang mendesak baru boleh guru turun tangan dalam mengatasinya. Dan siswa melaksanakan apa yang telah mereka dapatkan pada tugasnya yang telah dibagi di masing-masing kelompok. Selanjutnya Acara pendukung yang menampilkan hasil pembelajaran dan latihan siswa setiap akhir minggu akan lebih menarik.

Sesuai dengan yang dinyatakan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa tenaga pendidik selalu memberikan waktu dan ruang yang cukup kepada siswa untuk mengembangkan pemikiran mereka, mendengarkan hati nurani mereka, merasakan emosi mereka, mewujudkan keinginan mereka, dan memelihara tubuh fisik mereka. Dengan menerapkan pendekatan ini, terciptalah lingkungan belajar yang ideal yang memberikan kebebasan luas kepada peserta didik untuk menemukan tujuan yang tepat dalam mengembangkan potensi dan kemampuan unik setiap individu. Dengan demikian, setiap siswa memahami bahwa perbedaan potensi yang ada di setiap individu adalah perbedaan yang bisa membangun kolaborasi yang utuh jika masing-masing siswa mampu berkolaborasi dan saling melengkapi (Agus, 2024).

Hal serupa juga terjadi pada rangkaian kegiatan pelaksanaan *market day* di MIN 2 Bengkulu Tengah, yang terdiri dari kegiatan persiapan pelaksanaan, kegiatan inti *market day*, dan kegiatan pendukung lainnya. Pada persiapan pelaksanaan, guru kelas V dan VI mengarahkan dan membimbing siswa untuk mempersiapkan stand mereka serta memastikan produk yang akan dijual sudah siap dipasarkan. Sementara itu, para siswa ikut serta menata stan dengan mengambil fasilitas yang mereka butuhkan, seperti kursi, meja, taplak meja, dan lainnya. Mereka kemudian menata *stand* semenarik mungkin dengan merapikan produk yang akan dijual, baik makanan, minuman, maupun karya seni kerajinan tangan dan hal terpenting para siswa dapat mempelajari tantangan kegiatan *market day* dalam menanamkan nilai-nilai karakter kewirausahaan melalui kegiatan secara langsung ini sebagai pelaku utama. Pada kegiatan puncak atau inti setelah kepala sekolah meresmikan telah dimulainya acara *market day* para siswa kelas V dan VI dalam pelaksanaannya, siswa diwajibkan untuk aktif, kreatif dan inovatif dalam melaksanakan tugas mereka pada acara kegiatan *market day* yang ditetapkan oleh wali kelas.

Seluruh siswa sangat terlibat dan antusias dari persiapan hingga pelaksanaan *market day*, karena mereka merasa ada hal baru yang membuat rasa ingin tahu mereka terpenuhi dengan pengalaman berbeda dari rutinitas sekolah biasa selain

pembelajaran di kelas. Hal ini senada dengan hasil penelitian (Oktaviani & Supriyadi, 2024) mengatakan bahwa melalui kegiatan *market day*, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif sekaligus menumbuhkan karakter keingintahuan. Ini merupakan emosi alami yang ada dalam diri manusia yang diiringi dengan harapan untuk mendalami dan memahami lebih jauh tentang hal-hal yang dipelajari. Keinginan untuk tahu akan mendorong siswa untuk terus mencari informasi tentang hal-hal yang masih asing bagi mereka. Dengan melakukan pendalaman informasi, siswa dapat mengumpulkan berbagai informasi dan ilmu baru, serta wawasan mereka.

Guru kelas yang telah ditunjuk sebagai pengawas kegiatan akan mengamati dan mengawasi kegiatan yang berjalan, pengawasan dan pengamatan ini akan dijadikan bahan evaluasi untuk siswa nantinya yang akan di kelas mereka masing-masing. Lalu pada kegiatan pendukung, siswa akan menampilkan kesenian tari kreasi pada kelompok yang telah ditunjuk yang bukan sebagai petugas dari pelaku penjual dari kegiatan *market day*.

### 3. Tahap evaluasi

Pada tahap evaluasi ini merupakan tahap untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan yang didapatkan oleh siswa apakah sudah memiliki tingkat keberhasilan atau belum dari kegiatan yang telah dilakukan biasanya dilakukan pada setiap akhir dari sebuah kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah. Dengan itu pada tahap ini guru dapat melakukan evaluasi dengan salah satunya memberikan penilaian bentuk angka pada siswa, namun evaluasi pada pembelajaran kegiatan ini tidak hanya bentuk angka saja namun bisa bentuk umpan balik oleh guru memberikan pemahaman kepada siswa mengenai kekurangan dan kelebihan dari kegiatan yang telah mereka lakukan.

Menurut M. Chabib Thoha sendiri mendefinisikan evaluasi sebagai kegiatan yang direncanakan untuk memahami kondisi objek dengan menggunakan instrumen, dan hasilnya dibandingkan dengan standar tertentu untuk mendapatkan kesimpulan. Sedangkan Wand dan Brown menyatakan bahwa evaluasi adalah tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari suatu hal. Stufflebem menjelaskan bahwa evaluasi merupakan proses untuk menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna dalam menilai alternatif keputusan (Magdalena, 2023).

Sama halnya dilakukan oleh wali kelas V dan VI di MIN 2 Bengkulu Tengah mereka melakukan evaluasi kegiatan dengan cara evaluasi berkelanjutan yang mana di lakukan selama persiapan sampai dengan pelaksanaan kegiatan *market day* di sekolah. Pada tahap evaluasi ini guru bakal melihat dan mengamati apakah sesuai dengan tujuan dari kegiatan *market day* untuk menanamkan atau menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada siswa kelas V dan VI. Selanjutnya setelah selesai melakukan acara kegiatan *market day* ini, guru bakal mengevaluasi kembali para siswa kelas pada jam mata pelajaran di kelas masing-masing yang mana evaluasi ini hanya bentuk

umpan balik sebuah diskusi yang dilakukan wali kelas V dan VI keluh kesah, pengalaman yang didapatkan oleh siswa, dan serta perbaikan kembali kekurangan yang ada di kegiatan *market day* tersebut baik itu sikap mereka ataupun perbaikan produk yang ada di kegiatan tersebut untuk masa yang akan datang. Akan tetapi, evaluasi terkait penanaman nilai-nilai karakter kewirausahaan pada siswa kelas V dan VI, dan evaluasi tingkat keberhasilan siswa yang secara khusus menganalisis pengaruh kegiatan *market day* belum dilaksanakan oleh guru. Namun meraka yakin dengan mengajarkan dan mengenalkan kegiatan *market day*, siswa akan mendapatkan pengalaman langsung tentang nilai-nilai jiwa kewirausahaan dari kreatif, percaya diri, bertanggung jawab, mengelolah keuangan, dan lainya tidak hanya sekedar sebuah teori ilmu pengetahuan saja. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan (Hanama, 2024) Menjelaskan bahwa Pentingnya program *market day* dalam membangun karakter kewirausahaan pada siswa sekolah dasar. Program ini tidak hanya fokus pada teori, tetapi juga menyertakan pengalaman praktis dalam bidang kewirausahaan, mulai dari produksi, manajemen produk hingga proses pemasaran. Program seperti *market day* memiliki peluang untuk berfungsi sebagai alat yang efektif dalam menanamkan semangat kewirausahaan sejak dini, meningkatkan keterampilan individu siswa di kemudian hari, serta membangun karakter positif yang berkelanjutan.

### **Upaya Guru Dalam Menanamkan Karakter *Entrepreneurship* Melalui Kegiatan *Market Day* Siswa di MIN 2 Bengkulu Tengah**

Keberhasilan kegiatan *market day* pada pembelajaran disekolah tidaklah lepas dari usaha yang dilakukan oleh para guru yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan didalamnya. Dengan itu guru dituntut banyak hal dalam kegiatan pembelajaran siswa baik itu didalam kelas maupun diruang kelas dengan pengetahuan yang cukup luas dan cara pengajaran yang lebih efektif agar berdampak pada hasil pembelajaran yang berkualitas. Sama halnya menurut Stronge menyatakan bahwa guru yang efektif harus memiliki dampak yang luar biasa dan berkelanjutan pada kehidupan siswa mereka, (Paresga Ilham, 2023). Melalui kegiatan *market day* menjadi upaya yang efektif para guru untuk mengajarkan dan mengenalkan kegiatan *market day* dalam menanamkan nilai-nilai karakter kewirausahaan kepada siswa di MIN 2 Bengkulu Tengah dengan meliputi sifat kreatif, tanggung jawab, percaya, dan pengelolaan keuangan. Maka dari hasil data yang didapatkan diatas dapat dianalisis sebagai berikut:

#### **1. Mengajarkan Sikap Kreatif**

Sikap kreatif merupakan sebagai kemampuan individu untuk menciptakan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan ide maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan yang telah ada sebelumnya, baik dalam bidang ilmu pengetahuan, sastra, maupun seni lainnya. Untuk menghasilkan kreativitas, diperlukan dorongan kreatif yang berakar pada rasa ingin tahu dan keterbukaan alami, serta komitmen yang besar

untuk mewujudkan gagasan kreatif tersebut. Maka dengan itu seorang wirausaha harus memiliki sikap kreatif ini merupakan kunci utama dalam kegiatan kewirausahaan.

Sama halnya Menurut Semiawan mengatakan bahwa Pembelajaran kreatif memberikan empat keuntungan, antara lain membantu anak untuk lebih mandiri dan berhasil, menciptakan peluang untuk menyelesaikan masalah yang tidak terduga di masa depan, berdampak signifikan dalam kehidupan seseorang terkait karir dan kesehatan mental, serta menimbulkan kepuasan dan kebahagiaan yang besar. Dalam konteks yang lebih luas, pembelajaran kreatif dapat memicu penciptaan ide-ide baru, metode inovatif dan menghasilkan produk-produk baru (Rahmi, 2020).

Dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kreativitas, guru bertindak sebagai stimulator agar kreativitas siswa dapat berkembang secara alami. Sangat penting bagi guru untuk menciptakan lingkungan yang merangsang kreativitas siswa salah satunya pada proyek pembelajar P5 pada kegiatan *market day*. Dengan itu siswa kelas V dan VI ikut terlibat baik pada perencanaan persiapan maupun pelaksanaan kegiatan, siswa dapat menyalurkan dan belajar dalam membuat sebuah produk baik menciptakan ide-ide produk yang unik, menarik dan laku bila dijual, baik dari segi rasa, manfaat bagi kesehatan, tampilan, maupun kemasan. Mereka menggunakan kata-kata yang kreatif dan gambar-gambar yang menarik untuk mempromosikan produk mereka. Lalu kreatif dalam penataan stand agar terlihat indah dipandang dan bersih.

## 2. Mengajarkan Sikap Bertanggung Jawab

Pada kegiatan ini dapat melatih dan melihat tanggung jawab yang dilakukan siswa dalam tugas yang diberikan kepada mereka. tanggung jawab merupakan sikap elemen unsur dalam pembentukan karakter pendidikan, karena ia merujuk pada sikap dan tindakan seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia penuhi, baik untuk dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara maupun Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam kegiatan *market day* MIN 2 Bengkulu Tengah, siswa kelas V dan VI telah diberikan tugas masing-masing, dan mereka harus mempertanggungjawabkan tugas tersebut tanpa terkecuali. Tanggung jawab mereka dalam kegiatan *market day* ini sangatlah penting karena tanpa siswa melaksanakan tugasnya, kegiatan ini tidak akan berjalan dengan baik. Contoh kecil dari tanggung jawab tersebut adalah kehadiran siswa pada pelaksanaan kegiatan *market day*. Pada puncak pelaksanaan kegiatan *market day*, semua tugas akan diserahkan kepada siswa kelas V dan VI. Guru hanya akan memberikan campur tangan jika ada kondisi penting. Siswa lainnya berperan sebagai pembeli.

### 3. Mengajarkan Sikap Percaya Diri

Kepercayaan diri pada siswa yang mana dapat diartikan sikap percaya dan yakin akan kemampuan yang dimiliki, yang dapat membantu seseorang memadamkan dirinya positif dan realistis sehingga ia mampu berinteraksi secara baik dengan orang lain. Individu yang percaya diri akan mengoptimalkan potensi yang ada pada dirinya. Ia akan mengeksplorasi potensi-potensi dalam dirinya yang mungkin dapat dimaksimalkan. Pada pelaksanaan sebuah kegiatan tentunya percaya diri juga penting dimiliki oleh siswa apalagi mereka seorang petugas dari kegiatan tersebut. Ketidakpercayaan diri tentunya akan menimbulkan masalah bagi siswa, maka dari itu orang tua dan guru harus bekerjasama dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa. Banyak hal yang dapat dilakukan dalam menumbuhkan kepercayaan diri pada siswa.

Pada kegiatan *market day* di MIN 2 Bengkulu Tengah, siswa memperoleh kesempatan untuk belajar dan mengasah sikap percaya diri mereka, terutama dalam berbicara di depan umum dan berani menyampaikan pendapat, baik pada tahap perencanaan, persiapan, maupun selama pelaksanaan *market day*. Pada puncak pelaksanaan, seluruh siswa kelas V dan VI dituntut untuk lebih percaya diri dalam mempromosikan produk jualan dengan berinteraksi kepada seluruh warga sekolah dan menjawab pertanyaan mereka tanpa harus malu-malu karena ini adalah tempat dan kesempatan untuk mereka belajar.

Sama halnya menurut Lauster mengatakan bahwa Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakan yang dilakukannya ia tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan oranglain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan dalam diri sendiri.

### 4. Mengajarkan Sikap Mengelola Keuangan

Uang merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia untuk memenuhi kebutuhan, penting bagi anak untuk diajarkan cara mengelola uang dengan baik agar mereka memiliki kecerdasan finansial yang sibuk. Pemahaman mengenai keuangan bakal menjadi keterampilan hidup yang sangat penting bagi siswa saat memasuki usia produktif di masa depan.

Pada kegiatan *market daya* di MIN 2 Bengkulu Tengah siswa kelas V dan VI dapat belajar bagaimana cara mereka mengelola keuangan yang baik dan juga dapat melatih kemampuan berhitung. Dikarenakan pada kegiatan *market day* ini mereka bakal melakukan transaksi jual beli otomatis bakal bersangkutan dengan uang, yang mana mereka dituntut bisa mengenali nilai angka nominal uang tersebut dan dapat mengembalikan lagi jika uang tersebut berlebih. Lalu menghitung untung dan rugi dari hasil berjualan hingga dapat memanfaatkan dalam penggunaan uang dengan baik agar

tidak salah pemanfaatnya karena dari sini mereka akan belajar bahwa susanya mencari uang. Untuk hasil dari jualan kegiatan *market day* ini mereka dapat gunakan untuk menabung baik disekolah mapau di rumah.

Adapun pembiasaan menabung di MIN 2 Bengkulu Tengah telah menerapkan sistem menabung yang diwajibkan bagi siswa untuk menabung setiap satu hari per minggu. Dengan demikian, orang tua dapat terbantu jika siswa membutuhkan dana, terutama siswa kelas VI yang memiliki banyak kebutuhan dalam pembelajaran, baik untuk uang praktik, perpisahan, maupun keperluan lainnya. Pendidikan menabung di kalangan pelajar berperan sebagai langkah awal dalam mengenalkan konsep keuangan dasar, seperti pengelolaan uang saku, perbedaan antara kebutuhan dan keinginan, serta merencanakan pengeluaran secara bertahap. Dengan Min 2 Bengkulu Tengah mengaadakan sistem mabung di sekolah bertujuan untuk Mengenalkan siswa pada konsep finansial dan pentingnya membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Siswa yang rutin menabung menunjukkan perubahan perilaku, seperti lebih ekonomis dalam pengelolaan uang dan lebih teliti dalam penggunaan uang saku. Karena menabung adalah langkah penting untuk mempersiapkan dana darurat dan memenuhi kebutuhan yang diperkirakan di masa depan. Menurut Mustikawati mengatakan bahwa pemahaman literasi keuangan sangat penting untuk membantu individu dalam mengatur keuangannya. Individu dengan literasi keuangan yang baik cenderung bertindak dengan kebijaksanaan, dapat membedakan antara keinginan dan kebutuhan, yang pada gilirannya memudahkan mereka untuk mencapai kesejahteraan finansial. Oleh sebab itu, pengenalan menabung di sekolah tidak hanya dilihat sebagai aktivitas rutin, melainkan juga sebagai proses edukasi yang bertujuan untuk membangun kesadaran dan kemampuan finansial siswa sejak usia muda, (Nanda Pratama, 2024).

### **Pola atau Strategi dalam Menanamkan Pendidikan Karakter *Entrepreneurship* Siswa di MIN 2 Bengkulu Tengah**

Dalam penanaman Pendidikan Karakter kewirausahaan kepada siswa dapat dilakukan menggunakan pengaplikasian oleh lembaga sekolah tersebut dengan menerapkan beberapa pola atau strategi dalam mengaplikasinya pada Pendidikan kewirausahaan sebagai berikut:

#### **1. Pembelajaran berbasis proyek kewirausahaan**

Pembelajaran berbasis proyek adalah salah satu model yang paling efektif untuk melibatkan siswa dengan materi pembelajaran mereka. Oleh karena itu, banyak tokoh pendidikan merekomendasikan metode tersebut sebagai praktik terbaik dalam pengajaran. Tujuan dari penerapan model pembelajaran berbasis proyek adalah untuk menciptakan proses belajar yang lebih berarti, memberikan motivasi kepada siswa dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia nyata. Sama halnya menurut teori Stearns mengatakan bahwa menjelaskan bahwa

pembelajaran berbasis proyek kegiatan ini merupakan hal yang otentik dan memiliki keterkaitan yang kuat dengan dunia nyata. pembelajaran skill dan konsep didalam konteks nyata menghasilkan pembelajaran yang relevan dan bermakna, karena peserta didik mengaplikasikan skill dan konsep yang mereka dapat secara langsung dan tidak hanya memahami dalam tataran teori saja (Ibnu Mahtumi, 2022).

Pembelajaran ini telah diakui di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga universitas, berkat kemampuannya dalam mengembangkan keterampilan yang sangat diperlukan di masyarakat dan dunia profesional saat ini. Namun, menerapkan model pembelajaran berbasis proyek bukanlah pekerjaan yang sederhana. Pendidik dan pelaku terkait di bidang pendidikan harus secara detail memahami bagaimana model ini dapat diterapkan secara efektif dalam berbagai konteks pendidikan. Oleh karena itu, dibutuhkan kajian literatur yang menyeluruh dan mengumpulkan.

Sama seperti yang dilakukan di MIN 2 Bengkulu Tengah telah melaksanakan berbagai pembelajaran berbasis proyek, yaitu salah satunya kegiatan *market day*, yang merupakan bagian dari kegiatan kewirausahaan, terintegrasi dengan mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan *market day* ini merupakan salah satu proyek dalam kegiatan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) sesuai dengan nilai-nilai Pancasila bagian dari Kurikulum Merdeka. Karena kegiatan *market day* ini baru dilaksanakan di MIN 2 Bengkulu Tengah semenjak berlakunya kurikulum merdeka, maka diperlukan perbaikan dan perhatian dari seluruh guru agar kegiatan ini dapat berkelanjutan sesuai harapan.

Bahkan, diharapkan kegiatan *market day* tetap dilaksanakan di MIN 2 Bengkulu Tengah meskipun kurikulum berubah, karena kegiatan ini sudah lazim dilaksanakan di lembaga pendidikan dasar, walaupun masih ada yang belum melaksanakannya. Meskipun kegiatan ini memiliki tantangan dan kendala tersendiri, lembaga pendidikan yang mengutamakan siswanya akan selalu melakukan perbaikan terhadap pembelajaran di lembaga tersebut.

## 2. Pembelajaran Melalui *Role Model*

Pembelajaran *role model* ini dapat dilakukan oleh para guru dengan menyajikan kisah sukses dari pengusaha muda atau teladan lokal bisa memberikan inspirasi dan contoh bagi siswa mengenai potensi serta pencapaian dalam ranah bisnis untuk memotivasi siswa dalam kegiatan kewirausahaan. Guru dapat menyusun pendidikan kewirausahaan dengan memulai cerita tentang pengalaman berbisnis orang lain yang memungkinkan orang tersebut siswa dapat mengenalnya contohnya seorang artis yang lagi ngetop pada masa sekarang dengan itu siswa bakal lebih senang mendengarkan cerita tersebut bahkan kalau bisa guru dapat menampilkan videonya secara langsung dikelas, yang kemudian ditutup dengan dorongan bahwa para siswa dapat mencapai kesuksesan serupa melalui usaha mereka sendiri.

Dengan itu guru MIN 2 Bengkulu Tengah dalam pembelajaran di kelas dapat melakukan hal yang sama seperti yang telah dijelaskan di atas dalam proses pembelajaran di kelas dapat menerapkan metode tersebut untuk memperkuat motivasi siswa dalam menanamkan semangat kewirausahaan pada diri mereka. Guru juga dapat membagikan pengalaman pribadinya kepada para siswa, yang mana siswa sekolah dasar tentunya masih sangat menyukai mendengarkan cerita, terutama jika cerita tersebut menarik. Tentu saja, tidak semua siswa menyukai hal tersebut. Namun, guru telah berupaya untuk membangkitkan minat mereka dan mengajak mereka memahami aspek-aspek kewirausahaan sebagai persiapan bagi masa depan.

### 3. Lingkungan Pendidikan yang Mendukung

Lingkungan yang baik dapat mempengaruhi seseorang untuk menjadi lebih baik. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam pembelajaran. Mereka adalah pihak yang mengarahkan siswa dalam berbagai hal. Dengan demikian, guru dapat memberikan yang terbaik untuk siswa, terutama dalam penanaman karakter kewirausahaan. Namun, pelaksanaan hal tersebut tidak terlepas dari fasilitas yang tersedia di sekolah. Fasilitas sarana dan prasarana sekolah menjadi kunci utama dalam melaksanakan pembelajaran agar berjalan lancar. Sebab, pembelajaran tidak dapat hanya mengandalkan guru. Guru dalam mengajar tentu membutuhkan fasilitas buku sebagai sumber belajar. Demikian pula dalam mengajarkan kewirausahaan, siswa harus dibekali dengan teori terlebih dahulu sebelum melakukan praktek.

Hal itu sejalan dengan menurut oleh Ahdar bahwa lingkungan pada sistem pendidikan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik berupa benda mati, makhluk hidup, ataupun peristiwa-peristiwa yang terjadi termasuk kondisi masyarakat terutama yang dapat memberikan pengaruh kuat kepada individu dalam proses pembelajaran, (Lina, 2022).

Sama halnya di MIN 2 Bengkulu Tengah, fasilitas di lembaga ini sudah memadai, meskipun masih terdapat beberapa kekurangan. Guru dalam mengajarkan materi kewirausahaan telah memiliki sumber buku untuk mengajar. Namun, ekstrakurikuler khusus kewirausahaan belum ada di MIN 2 Bengkulu Tengah. Saat ini, pengajaran kewirausahaan baru mencakup teori dan praktik melalui kegiatan *market day*. Kegiatan *market day* ini mendapat dukungan penuh dari masyarakat sekitar sekolah, termasuk orang tua siswa, sehingga menjadi sarana praktik untuk mengenalkan dunia kewirausahaan kepada siswa.

Untuk kegiatan lainnya seperti karya wisata ke pasar atau swalayan, serta kegiatan wirausaha di lingkungan masyarakat, MIN 2 Bengkulu Tengah belum melaksanakannya karena berbagai pertimbangan risiko, terutama mengingat siswa masih berada di tingkat sekolah dasar. Melalui kegiatan *market day*, guru merasa cukup dalam mengajarkan pendidikan kewirausahaan kepada siswa. Kegiatan *market day* dipandang sebagai sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter

*entrepreneurship* pada siswa. Terkait kunjungan ke pasar atau swalayan, tempat orang berjualan, siswa tentu sudah pernah melihat dan pergi ke sana bersama orang tua mereka. Oleh karena itu, kegiatan ini mungkin cukup dijelaskan di kelas. Guru dapat menugaskan siswa untuk melakukan observasi kegiatan wirausaha di lingkungan sekitar mereka seperti kegiatan UMKM sebagai tugas pelajaran.

#### **D. Kesimpulan**

Pelaksanaan kegiatan *market day* di MIN 2 Bengkulu Tengah, yang bertujuan untuk menanamkan pendidikan kewirausahaan pada siswa menunjukkan perencanaan dan pelaksanaan yang baik. Berbagai persiapan yang dibutuhkan dilakukan pada pembelajaran P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) pada dimensi kreatif, dinilai memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa serta guru dalam mengembangkan bakat, minat, keterampilan, dan karakter siswa. yang mana melibatkan guru, siswa, dan orang tua, membangun pemahaman mengenai tujuan kegiatan serta pembagian tanggung jawab yang jelas. Pelaksanaan kegiatan *market day* memberikan siswa kesempatan untuk secara langsung menerapkan berbagai aspek bisnis dengan dukungan minimal dari guru, yang pada gilirannya mendorong kemandirian dan inovasi. Walaupun evaluasi resmi mengenai penerapan nilai kewirausahaan belum dilakukan secara detail, guru-guru percaya bahwa pengalaman praktis melalui *market day* ini memberikan pelajaran yang berharga tentang kreativitas, percaya diri, tanggung jawab, dan manajemen keuangan. Kegiatan ini dianggap sebagai langkah positif yang pertama dalam membentuk karakter kewirausahaan dari usia dini, yang membutuhkan kesinambungan dan pembinaan lebih lanjut untuk meraih hasil yang maksimal.

Kegiatan *market day* merupakan upaya efektif bagi guru di MIN 2 Bengkulu Tengah dalam menanamkan nilai-nilai karakter *entrepreneurship* (kewirausahaan) kepada siswa. Melalui Kegiatan ini secara langsung guru dapat mengajarkan dan melatih siswa dalam nilai-nilai karakteristik jiwa *entrepreneurship* (kewirausahaan), yaitu sikap kreatif dalam menciptakan produk dan promosi, sikap bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas, sikap percaya diri saat berinteraksi dengan pembeli, serta sikap mengelolah keuangan melalui transaksi jual beli. Dengan demikian, *market day* bukan hanya sekadar kegiatan sekolah, tetapi juga menjadi wadah pembelajaran yang holistik pada siswa MIN 2 Bengkulu Tengah. Dalam penerapan penanaman pendidikan karakter *entrepreneurship* (kewirausahaan) di MIN 2 Bengkulu Tengah, dilakukan dengan beberapa strategi utama. Pertama, pembelajaran berbasis proyek kewirausahaan diimplementasikan melalui kegiatan *market day* yang menggabungkan teori dan praktik langsung, dengan harapan dapat berlanjut. Kedua, pembelajaran melalui teladan dilakukan dengan membagikan cerita keberhasilan wirausaha untuk memotivasi siswa. Ketiga, lingkungan pendidikan yang mendukung terlihat dari fasilitas yang cukup dan dukungan dari masyarakat serta orang tua melalui kegiatan *market day*, walaupun saat ini belum ada ekstrakurikuler khusus untuk kewirausahaan. Secara keseluruhan, MIN 2 Bengkulu Tengah

menerapkan berbagai pendekatan, menggunakan proyek nyata, inspirasi dari tokoh-tokoh terkemuka, serta dukungan lingkungan. Diharapkan, pengembangan lebih lanjut akan semakin menguatkan semangat *entrepreneurship* (kewirausahaan) pada para siswa.

### **E. Ucapan Terima Kasih**

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan. Namun, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah turut serta dalam penyelesaian penelitian ini, terutama kepada seluruh keluarga besar MIN 2 Bengkulu Tengah yang telah memberikan izin dan informasi mengenai penelitian ini.

### **Daftar Pustaka**

- Acep Iyan, Adinda Dyah Permata, Fadilah Putri Awaliah, Salsha Fairuz Putri Isa, & Prihantini. (2023). Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Kewirausahaan untuk Meningkatkan Minat Berwirausaha Siswa Sekolah Dasar. *Indo-MathEduIntellectualsJournal*,4(3),2910–2923.  
<https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.619>
- Agus, L. (2024). *Teori Dan Implementasi Guru Penggerak Pada Kurikulum Merdeka Belajar*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Astuti, A. (2023). *Pelaksanaan Kegiatan P5 Kurikulum Merdeka Di SD Marsudirini Gedangan Semarang*. 2(1), 130.
- Darna, W. (2023). *Pentingnya Sinergi Rumah, Sekolah Dan Masyarakat Demi Membentuk Watak Siswa*. Nilacakra.
- Erna Labudasari, Eliya Rocmah, D. (2023). *Kurikulum Merdeka Teori dan Praktik*. Indonesia Emas Group.
- Hanama, D. (2024). Program market day sebagai stimulus untuk mengembagkan karenater kewirausahaan murid sekolah dasar. *Jurnal Murabbi*, 3 NO 2, 67.
- Hilda Anissyifa, Y. M. N. (2023). *Manajemen Pendidikan Dalam Kurikulum Merdeka Di Madrasah*. Cahaya Smart Nusantra.
- Ibnu Mahtumi, D. (2022). *Pembelajaran Berbasis Proyek (Projects Based Learning)*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Lina, D. (2022). *Ilmu Pendidikan*. Cv. Mega Press Nusatara.
- Magdalena, D. (2023). Pentingnya Proses Evaluasi Dalam Pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidkan Dan Anak Usia Dini*, 4, No 3, 170.
- Muhammad Yusril Arzaq, T. (2024). *Implementasi Kurikulum Merdeka Di MI/SD*. PT Nasya Expanding managemen.
- Nanda Pratama, D. (2024). Implementasi Pembiasaan Menabung Dalam Meningkatkan Literasi Keuangan Siswa Sekolah Dasar. *Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 01, 92.
- Nasution, R. A. (2021). Modul Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini. *Junal Raudhah*, 109.

- Okpatrioka, O., Sari, B. G. M., & Zhafirah, N. (2023). Inovasi Penanaman Karakter Gotong Royong Berbasis Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Jenjang Sekolah Dasar. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat*, 1(3), 105–118.
- Oktaviani, N. T., & Supriyadi, S. (2024). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Kegiatan Market Day di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 11. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.400>
- Paresga Ilham, D. (2023). Pengaruh Metode Pembelajaran Terhadap Tingkat Penyerapan Materi Pembelajaran Ips Di Pesantren Wustha Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 4, 137.
- Pontjowulan. (2024). *Inovasi Pembelajaran Digital Dalam Kurikulum Merdeka*. Tim AWC.
- Rahmi, D. (2020). Peran Perlibatan Diri Siswa Sebagai Mdiator Dlam Hubungan Antara Iklim Kelas Dengan Kreatif Siswa SD Sekolah Alam. *Psikologi Undip*, 16, 79.
- Simon, E., Olak, P., & Malang, U. N. (2023). *Jurnal ilmu pendidikan*. 3(1), 1–9.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan ( Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Alfabeta.
- Triwardhania, D. (2020). Strategi Guru Dalam Membangun Komunikasi Dengan Orang Tua Siswa di Sekolah. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8, NO 1, 111.
- Wahyuni, A., & Suyadi. (2020). Best Practice Pendidikan Kewirausahaan Pada Anak Usia Dini di TK Khalifah Baciro Yogyakarta. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 15–22.
- Wayan Suwendra. (2018). *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (A. L. Manuaba (ed.)). Nilacakra.